BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Salah satu tujuan negara dalam isi pembukaan UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut, jalan yang harus ditempuh adalah dengan pendidikan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Daoed Joesoef (2008) yang menjelaskan bahwa mencerdaskan kehidupan bangsa dilakukan melalui pendidikan sebab kecerdasan tidak *genetically fixed*, tetapi dapat diajarkan. Menurut Mudyaharjo (2001) pendidikan merupakan upaya dasar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, serta pemerintah, dengan melalui pengajaran atau latihan, kegiatan bimbingan, yang berlangsung di dalam sekolah dan di luar sekolah sepanjang hidupnya, yang bertujuan untuk mempersiapkan anak didik supaya mampu memainkan peranan pada berbagai kondisi lingkungan hidup dengan tepat di waktu yang akan datang.

Kualitas pendidikan di Indonesia dapat dikatakan belum maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan pencapaian Indonesia dalam ajang *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS). Indonesia telah empat kali berpartisipasi dalam TIMSS, yaitu tahun 1999, 2003, 2007, dan 2011. Dalam keempat keikutsertaan tersebut, pencapaian Indonesia berada di bawah pencapaian beberapa negara di Asia (Hongkong, Japan, Korea, Taiwan, Malaysia, Thailand). Rata-rata skor prestasi Sains peserta didik Indonesia pada TIMSS tahun 1999, 2003, 2007, dan 2011 secara berurutan adalah 435, 420, 433, dan 406. Pada tahun 1999 Indonesia menempati peringkat 32 dari 38 negara. Kemudian pada tahun 2003 Indonesia menempati peringkat 37 dari 46 negara. Lalu pada 2007 Indonesia menempati peringkat 35 dari 49 negara dan terakhir tahun 2011 Indonesia menempati peringkat 40 dari 42 negara (Salirawati, 2014). Dalam ajang internasional lain yakni *Programme for International Student Assesment* (PISA) pada tahun 2009, Indonesia menempati peringkat 10 terbawah dari 65 peserta PISA. Hampir semua peserta didik Indonesia ternyata hanya mampu menguasai pelajaran sampai level tiga, sementara banyak peserta didik

dari Negara lain dapat menguasai pelajaran sampai level empat, lima, bahkan enam (Mulyasa, 2013:60).

Hasil dari TIMSS menunjukkan bahwa peserta didik dari Indonesia unggul ketika mengerjakan soal yang teoritis dan bersifat hafalan tetapi terpuruk ketika menghadapi soal yang mengungkap aspek tingkat tinggi, yakni soal yang memerlukan aplikasi *(applying)* dan penalaran *(reasoning)*. Fakta ini menunjukkan bahwa pembelajaran di Indonesia belum memberikan bekal kepada peserta didik untuk menggunakan konsep-konsep yang dipelajarinya dan menggunakan logika berpikir (menalar) dalam menyelesaikan soal. Hal inilah yang menjadi salah satu alasan Mendiknas untuk mengubah kurikulum dari kurikulum 2006 (KTSP) menjadi kurikulum 2013.

Perubahan kurikulum ini tidak dapat berlangsung mulus. Kurikulum ini tidak dapat langsung serentak diterapkan di semua sekolah di seluruh Indonesia. Kurikulum 2013 mulai diterapkan di beberapa sekolah pada awal tahun ajaran 2013/2014 dan hampir semua sekolah di tahun ajaran 2014/2015. Akan tetapi, mulai semester genab tahun ajaran 2014/2015, sekolah yang baru menggunakan kurikulum 2013 selama satu semester disarankan untuk kembali menggunakan KTSP. Sekolah tersebut berjumlah 211.779 sekolah. Hanya 6.221 sekolah yang sudah menggunakan kurikulum 2013 selama tiga semester dianjurkan tetap menggunakan kurikulum 2013. Sekolah tersebut dibuat sebagai sekolah percontohan dan akan dievaluasi terus-menerus. Sedangkan sekolah lain akan menerapkannya secara bertahap jika dinilai sudah siap.

Sebenarnya, Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan dari pengembangan kurikulum 2004 (KBK) dan kurikulum 2006 (KTSP) yang telah mencakup kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan terpadu. Kurikulum 2013 dirancang untuk menyempurnakan kurikulum sebelumnya yang belum mengembangkan kompetensi secara utuh sesuai dengan visi, misi, dan tujuan pendidikan nasional. (Mulyasa, 2013:61).

Perubahan kurikulum juga berpengaruh terhadap mata pelajaran yang diajarkan, salah satunya adalah matematika. Matematika adalah mata pelajaran yang dianggap memiliki peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan

karena matematika berisi pengkajian logis mengenai bentuk, susunan, besaran dan konsep-konsep yang berkaitan. Hal tersebut menjadi dasar salah satu tujuan mempelajari matematika, yaitu melatih siswa agar memiliki kemampuan bernalar serta berpikir untuk mengkaji suatu permasalahan secara logis dan sistematis. Dengan memiliki pola pikir yang logis dan sistematis, siswa akan terampil dalam memecahkan soal yang memerlukan aplikasi *(applying)* dan penalaran *(reasoning).* Perubahan pada matematika antara lain jika pada kurikulum lama pembelajaran langsung masuk ke materi abstrak, tapi pada kurikulum 2013 pembelajaran dimulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan. Selain itu jika pada kurikulum lama banyak rumus yang harus dihafal untuk menyelesaikan permasalahan (hanya bisa menggunakan) tetapi pada kurikulum 2013 rumus diturunkan sendiri oleh peserta didik dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan peserta didik hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar sehingga siswa tidak hanya bisa menggunakan rumus tetapi juga memahami usul-usulnya. Perubahan yang paling penting adalah kurikulum 2013 diracang agar peserta didik dapat berpikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajarkan tidak seperti kurikulum lama yang hanya mengajarkan peserta didik berpikir mekanistis (Materi pelatihan guru implementasi kurikulum 2013 hal.82).

Perubahan diatas ditunjukkan dengan penggunaan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik di kurikulum 2013. Pendekatan *scientific* dianggap sebagai suatu pendekatan yang dapat menumbuhkembangkan keaktifan dan kreativitas peserta didik, karena di dalam pendekatan tersebut terdapat komponen-komponen yang penting meliputi komponen mengamati, menanya, menalar, mencoba dan menyajikan sehingga dapat mendukung proses pembelajaran. Sedangkan penilaian autentik merupakan penilaian yang secara langsung mengukur kinerja nyata siswa dalam hal-hal tertentu.

Pendekatan *scientific* harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan. Aspek sikap berisi materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa”. Ranah pengetahuan berisi materi ajar agar peserta didik “tahu apa”. Sedangkan ranah keterampilan berisi materi ajar agar peserta didik “tahu

bagaimana". Hasil akhirnya adalah diharapkan adanya peningkatan dan keseimbangan antara *softskill* dan *hardskill* dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Penilaian autentik memiliki relevansi yang kuat terhadap pendekatan *scientific* dalam pembelajaran sesuai tuntutan kurikulum 2013. Penilaian tersebut dianggap mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring.

Salah satu hal yang menentukan keberhasilan dari proses pembelajaran adalah buku teks. Buku teks membantu proses pembelajaran sehingga pembelajaran berjalan dengan runtut dan sistematis. Pada kurikulum 2013, pemerintah telah menyediakan buku guru dan buku siswa sebagai sumber belajar. Buku siswa menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diharapkan.

Sesuai dengan kurikulum 2013 yang menggunakan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik, maka buku siswa pun diharapkan disusun sesuai dengan pendekatan *scientific* dan mengandung penilaian autentik. Oleh karena itu, buku siswa perlu ditinjau dari segi penerapan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik, apakah penyajiannya sudah menfasilitasi siswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan seperti yang diharapkan atau belum (Wijaya, 2013). Ditambah lagi dengan pemberlakuan kurikulum 2013 yang terbatas maka perlu diteliti apakah buku siswa kurikulum 2013 layak untuk dipergunakan di seluruh sekolah di Indonesia. Berdasarkan uraian tersebut maka penulis ingin melakukan analisis terhadap buku siswa kurikulum 2013 mata pelajaran matematika dikhususkan terhadap penyajiannya berpedoman pada pendekatan *scientific* dan penilaian autentik.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Sugiyono (2007) merupakan batasan masalah agar penelitian lebih terarah dan mendalam serta tidak melebar. Untuk itu fokus dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis buku siswa kurikulum 2013 kelas VII SMP pelajaran matematika semester 1 dan semester 2 mengacu pada implementasi pendekatan *scientific* dan penilaian autentik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas diperoleh rumusan masalah yaitu:

1. Apakah buku siswa kurikulum 2013 kelas VII SMP pelajaran matematika semester 1 dan semester 2 sudah disajikan sesuai implementasi pendekatan *scientific*?
2. Apakah buku siswa kurikulum 2013 kelas VII SMP pelajaran matematika semester 1 dan semester 2 sudah disajikan sesuai dengan konsep penilaian autentik?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini antara lain:

1. Untuk menganalisis apakah buku siswa kurikulum 2013 kelas VII SMP pelajaran matematika semester 1 dan semester 2 sudah disajikan sesuai implementasi pendekatan *scientific*.
2. Untuk menganalisis apakah buku siswa kurikulum 2013 kelas VII SMP pelajaran matematika semester 1 dan semester 2 sudah disajikan sesuai dengan konsep penilaian autentik.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi guru atau masyarakat pengguna buku dapat digunakan sebagai informasi dan pertimbangan dalam menggunakan buku siswa dalam pembelajaran sehingga sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dan melalui pendekatan *scientific* serta penilaian autentik yang sesuai.
2. Bagi penulis dan instansi berwenang diharapkan dapat digunakan sebagai masukan untuk penyempurnaan buku siswa sehingga tujuan penggunaan pendekatan *scientific* dan penilaian autentik dapat tercapai.
3. Bagi peneliti yang lain dapat digunakan sebagai referensi serta mendorong untuk melakukan kajian-kajian lebih lanjut tentang buku siswa dan buku guru di setiap jenjang pendidikan.

F. Daftar Istilah

1. Analisis Isi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, analisis diartikan sebagai penyelidikan terhadap suatu peristiwa (karangan, perbuatan, dsb) untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini yang ingin penulis analisis adalah isi dari buku siswa kurikulum 2013 kelas VII SMP pelajaran matematika semester 1 dan semester 2 mengacu pada pendekatan *scientific*.

2. Buku Teks Matematika

Martinis (2007:125) menjelaskan bahwa buku teks adalah salah satu sarana untuk belajar atau sumber belajar yang didalamnya berisi materi pebelajaran yang harus dikuasai oleh siswa. Buku teks disusun oleh ahli mata pelajaran berdasarkan kurikulum yang berlaku.

3. Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum baru yang diterapkan oleh pemerintah menggantikan kurikulum 2006 (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan). Kurikulum 2013 mempunyai 3 aspek penilaian, yaitu aspek sikap, aspek pengetahuan dan aspek keterampilan.

4. Pendekatan *Scientific*

Pendekatan *scientific* atau pendekatan ilmiah merupakan suatu cara atau mekanisme pembelajaran untuk memfasilitasi peserta didik agar mendapatkan pengetahuan atau keterampilan dengan prosedur yang didasarkan pada suatu metode ilmiah. Pendekatan *scientific* memiliki langkah-langkah yang meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan membentuk jejaring.

5. Penilaian Autentik

Penilaian autentik adalah penilaian yang berusaha mengukur atau menunjukkan pengetahuan dan keterampilan siswa dengan cara menerapkan pengetahuan dan keterampilan tersebut dalam dunia nyata. Penilaian ini mendorong siswa dan merupakan refleksi pembelajaran yang baik.